

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) memperingatkan empat emiten yang terancam *delisting*. Hal ini terkait kepatuhan emiten memenuhi kewajibannya, seperti kewajiban melaporkan laporan keuangan, pembayaran denda, maupun memenuhi persyaratan *free float* sebanyak 7,5%. (Suprayitno, 2017).

Setidaknya ada sembilan emiten yang sahamnya disuspensi otoritas bursa selama satu tahun terakhir. Kesembilan saham ini disuspensi bukan akibat pergerakan saham mereka, melainkan karena faktor fundamental. Saham PT ATPK Resources Tbk (ATPK) sudah disuspensi sejak 28 Agustus 2015 silam. Saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) diparkir sejak Februari 2015. PT *Skybee* Tbk (SKYB) mendapat suspensi sejak Agustus 2015. Lalu ada enam saham lain seperti saham PT Siwani Makmur Tbk (SIMA), PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN), dan PT *Berau Coal Energy* Tbk (BRAU). Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan saham ATPK karena mempertanyakan keberlangsungan usaha atau *going concern* emiten ini. Sama halnya seperti GTBO yang disuspensi lantaran berhentinya produksi batubara (Forddanta, 2016).

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Meskipun banyak mengalami kegagalan bisnis, diasumsikan bahwa perusahaan akan hidup cukup lama atau

memiliki kelangsungan hidup yang panjang untuk menjalankan visi dan misinya (Hery, 2015:19).

Dalam ilmu akuntansi keuangan, setiap perusahaan sebagai suatu entitas bisnis dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya hingga masa depan yang dapat diprediksi. Kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*) merupakan dasar untuk menyusun laporan keuangan berbasis akrual (Purba, 2016:1).

Laporan keuangan merupakan bagian penting dari laporan tahunan yang disampaikan direksi atau pengurus korporasi kepada *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* ini adalah para pengguna laporan keuangan, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan. Informasi yang ada pada laporan keuangan berguna bagi mereka dalam pengambilan keputusan bisnis (Purba, 2016:19).

Standar Audit (SA) 570 menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2016: 570.2-570.3).

Kelangsungan usaha entitas bisnis dipengaruhi oleh dua kendala, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala eksternal dapat berupa kendala di luar perusahaan seperti pasar, kondisi moneter, sosial, politik, dan lain-lain. Sedangkan kendala internal adalah budaya perusahaan, penguasaan teknologi, pengendalian internal dan lain-lain (Purba, 2016:33).

Ketika melakukan prosedur penilaian risiko seperti yang diharuskan oleh SA 315, auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2016:570.4).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak pada masa yang akan datang. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya yang akan jatuh tempo dan pelunasan bunga hutang-hutang tersebut kepada kreditur. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan kas (Purba, 2016:36).

Dalam praktik, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Belum lagi, seringkali juga dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana dan tidak mampu membayar gaji karyawan. Untuk jangka panjang hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan, serta juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang (Hery, 2015:174).

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan “pemeriksaan” atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan ini adalah rasio

keuangan, atau indeks, yang menghubungkan dua buah data keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Horne dan Wachowicz, 2013 : 163). Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan dari tahun ke tahun, seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut (Hery, 2015:164).

Selain itu, kita dapat lebih jauh lagi membagi rasio keuangan kita menjadi lima jenis yang berbeda: rasio likuiditas, *leverage* keuangan (atau utang), cakupan (*coverage*), aktivitas, dan rasio profitabilitas (Horne dan Wachowicz, 2013 : 166).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang tidak likuid (Hery, 2015:175).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk

memaksimalkan *profit*, baik *profit* jangka hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya (Hery, 2015:226). Aspek-aspek yang harus diperhatikan suatu entitas bisnis dalam menghadapi krisis ekonomi adalah profibilitas, arus kas, stuktur hutang dan lain-lain (Purba, 2016: 14).

Rasio *Leverage* (utang) keuangan adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. (Horne dan Wachowicz, 2013 : 169). Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015:190).

Akuntan publik sebagai auditor eksternal harus melakukan pengujian dan evaluasi atas validitas asumsi *going concern* dalam menyusun laporan keuangan dan menentukan opini yang harus diberikan atas laporan keuangan perusahaan klien. Pengujian dilakukan baik atas data keuangan, maupun non-keuangan dengan melakukan prosedur-prosedur audit tertentu (Purba, 2016:69)

Dalam mendeteksi kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam audit atas laporan keuangan, auditor eksternal melakukan prosedur analitis sebagaimana diwajibkan dalam SA 520, “Prosedur Analitis” (SA 520). Berdasarkan paragraf A1 SA 520, prosedur analitis mencakup perbandingan informasi keuangan perusahaan dengan; (1) informasi komparatif periode sebelumnya, (2) anggaran, perkiraan atau ekspektasi, dan (3) informasi industri sejenis. Ketiga perbandingan tersebut kemudian diarahkan untuk menguji ada tidaknya keraguan terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya (Purba, 2016:70).

Prosedur analitis secara umum dapat dilakukan dengan cara analisa atas fluktuasi saldo dan rasio keuangan. Prosedur analitis yang paling lazim dilakukan untuk mengevaluasi validitas asumsi *going concern* adalah analisa rasio keuangan, fluktuasi saldo, dan *financial distress model* (Purba, 2016:71).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh. Penelitian ini didasarkan pada jurnal Setiawan dan Suryono (2015:14) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011:103) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu penulis memutuskan untuk hanya menghilangkan variabel pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mencoba mengkaji penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP ASUMSI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2016.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah terkait dengan penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi asumsi *going concern* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
2. Apakah likuiditas mempengaruhi asumsi *going concern* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi asumsi *going concern* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian terkait dengan penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap asumsi *going concern* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap asumsi *going concern* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap asumsi *going concern* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap asumsi *going concern* perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai pemilik Laporan keuangan maupun kepada masyarakat sebagai pengguna Laporan Keuangan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi akuntan publik dalam melaksanakan proses audit dan khususnya dalam memberikan opini audit mengenai ketepatan penggunaan asumsi *going concern* pada perusahaan.

3. Manfaat Kebijakan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi investor dalam memilih investasi yang tepat, aman, dan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau *warning* bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor apa saja yang sekiranya dapat mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

